

Penelitian

Karakteristik, Pengetahuan, Sikap dan Praktik Petugas Karantina Hewan dalam Pengendalian Bruselosis di Sulawesi Selatan

(Characteristics, Knowledge, Attitude, and Practice of Animal Quarantine Officers in The Control of Brucellosis in South Sulawesi)

Sumitro^{1,2*}, Hadri Latif², Etih Sudarnika²

¹Badan Karantina Pertanian, Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Parepare, Jl.Tarakan No.1, Cappa Ujung, Kota Parepare 91114

²Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor

*Penulis untuk korespondensi: mrsumitro911@gmail.com

Diterima 16 Mei 2014, Disetujui 13 Juni 2014

ABSTRAK

Praktik atau perilaku petugas karantina hewan dalam pengendalian bruselosis dipengaruhi oleh faktor internal berupa karakteristik individu yang bersifat khas dan dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik individu petugas karantina hewan dan menganalisis pola hubungan karakteristik, pengetahuan, dan sikap terhadap praktik petugas karantina hewan dalam pengendalian bruselosis di Sulawesi Selatan. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan pengamatan terhadap 51 orang petugas karantina hewan di dua Unit Pelaksana Teknis Badan Karantina Pertanian di Sulawesi Selatan. Pengumpulan data menggunakan kuisioner terstruktur, dan dianalisis menggunakan *path analysis*. Hasil studi menunjukkan bahwa karakteristik petugas karantina hewan sebagian besar berusia antara 30-45 tahun, telah bekerja sebagai PNS maupun bekerja di tempat yang sekarang kurang dari lima tahun, pendidikannya SMA/ sederajat. Tidak semua petugas karantina hewan adalah pejabat fungsional dan mayoritas belum pernah mengikuti pelatihan terkait bruselosis. Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan dan pengetahuan, pengetahuan dan sikap, serta sikap dan praktik. Pendidikan formal berperan penting dalam terbentuknya pengetahuan, sikap, dan praktik petugas karantina hewan dalam pengendalian bruselosis. Sehingga upaya peningkatan pendidikan formal pada petugas karantina hewan perlu dilakukan.

Kata kunci : pengetahuan, bruselosis, *path analysis*, praktik, sikap

ABSTRACT

The practices or behaviors of animal quarantine officer in control of brucellosis were influenced by internal factors such as the typical individual characteristics and the external factors such as environmental, social and cultural. This study was aimed to identify the characteristics of the animal quarantine officers in South Sulawesi and analyze the relationship patterns of characteristics, knowledge, and attitudes towards the practices of animal quarantine officers in the control of brucellosis in South Sulawesi. The cross sectional study design was used in this research. This research was conducted in two Technical Implementation Unit of Agriculture Quarantine Agency in South Sulawesi involving 51 animal quarantine officers. Data was collected using a structured questionnaire, and analyzed using path analysis. The study showed that the characteristics of the animal quarantine officers were mostly 30-45 years old, and they worked as a government officers less than five years. Most of them went to the high school or equivalent. Not all of animal quarantine officers were as functional and the majority of them have not yet attended the training on brucellosis. There was a significant correlation among formal education with knowledges, knowledges with attitudes, and attitudes with practices. Formal education played an important role in the development of knowledge, attitudes, and practices of animal quarantine officers in controlling brucellosis. So the improvement of formal education in animal quarantine officers was needed.

Keywords: attitude, brucellosis, knowledge, path analysis, practice

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan dikenal sebagai sentra ternak Sapi Bali. Data Badan Pusat Statistik pada Tahun 2012 menunjukkan bahwa lebih dari satu juta ekor sapi yang tersebar di 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan (BPS, 2013). Sapi Bali merupakan salah satu plasma nutfah asli Indonesia dan memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan. Keunggulan sifat yang dimiliki oleh Sapi Bali antara lain adalah sifat adaptasi pada lingkungan, angka kelahiran serta persentase karkas yang tinggi. Keunggulan sifat sapi bali inilah yang pada akhirnya mendorong lalu lintas ternak antar daerah guna memenuhi permintaan kebutuhan sapi, baik sebagai ternak bibit maupun sebagai ternak potong.

Salah satu penyakit endemik pada sapi di Provinsi Sulawesi Selatan adalah bruselosis. Bruselosis merupakan salah satu penyakit zoonotik utama yang bisa berdampak negatif pada kesehatan masyarakat dan perekonomian di banyak bagian dunia (Agasthya *et al.*, 2007). Agen patogen utama pada sapi adalah genus *B. abortus* (Crawford *et al.*, 1990). Penyakit ini pada manusia dikenal dengan *Malta fever*, *Mediterranean fever* dan *Gilbaltar fever* sesuai dengan nama daerah tempat pertama kali penyakit ini ditemukan. Dikenal juga sebagai nama undulant fever karena gejala demam dengan suhu yang bervariasi dan berulang pada orang yang terinfeksi (Megid *et al.*, 2010). Bruselosis adalah penyakit zoonotik serius yang menyebabkan aborsi, infertilitas, retensi plasenta, kelahiran mati dan kerugian ekonomi yang sangat besar (Dhand *et al.*, 2005; Bhat *et al.*, 2012).

Prosedur pengeluaran dan pemasukan bibit ternak dan ternak potong dalam wilayah Republik Indonesia telah diatur oleh pemerintah. Perorangan, badan hukum atau instansi pemerintah yang mengeluarkan benih dan/atau bibit ternak wajib mencegah kemungkinan timbul dan menyebarnya hama penyakit hewan karantina/penyakit hewan menular utama dan bertanggung jawab terhadap perlindungan sumberdaya genetik ternak, serta menjaga kelangsungan pengembangan populasi ternak dalam negeri (Kementan, 2008a). Salah satu instansi yang terlibat dalam pengeluaran dan pemasukan sapi adalah Badan Karantina Pertanian.

Badan Karantina Pertanian melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) nya di seluruh Indonesia memiliki tugas pokok dan fungsi melaksanakan tindakan karantina untuk mencegah masuk dan tersebar nya hama dan penyakit hewan karantina (HPHK). Pelaksanaan tindakan karantina baik pemasukan

maupun pengeluaran dari dan ke luar wilayah negara Republik Indonesia dilakukan untuk menjamin bahwa hewan maupun produk hewan yang dilalulintaskan aman serta tidak berpotensi menularkan penyakit baik pada hewan maupun manusia.

Status bruselosis pada wilayah Republik Indonesia yang beragam berdampak pada meningkatnya risiko penyebaran penyakit bruselosis akibat lalu lintas ternak. Provinsi Sulawesi Selatan endemis bruselosis. Adanya lalu lintas sapi bali dari Sulawesi Selatan yang endemis bruselosis berisiko terhadap penyebaran bruselosis ke daerah lain. Daerah pemasukan sapi bali yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan adalah provinsi lain di Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, Pulau Papua, Provinsi Maluku, dan Provinsi Maluku Utara (SKP Parepare, 2013).

Terdapat dua UPT lingkup Badan Karantina Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Balai Besar Karantina Pertanian (BBKP) Makassar dan Stasiun Karantina Pertanian (SKP) Kelas I Parepare (Kementan, 2008b). Kedua UPT tersebut mengawasi 19 tempat pemasukan /pengeluaran yang tersebar di 24 kabupaten /kota di Sulawesi Selatan (Kementan, 2011). Luasnya wilayah pengawasan serta banyaknya tempat pemasukan/pengeluaran belum sebanding dengan jumlah sumber daya manusia khususnya petugas karantina hewan.

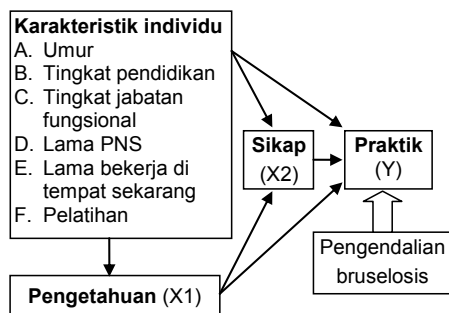
Sumberdaya manusia yang berkualitas sangat penting untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsi organisasi. Variabel yang menunjukkan kualitas individu antara lain pengetahuan dan sikap yang dimiliki serta praktik yang dilakukannya. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap seseorang terhadap sesuatu hal. Sikap belum tentu terwujud secara otomatis dalam suatu praktik, untuk mewujudkannya menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan. Praktik atau perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa karakteristik individu yang bersifat khas dan faktor eksternal adalah lingkungan, sosial ekonomi, dan budaya (Hariyanto, 2001).

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik petugas karantina hewan di Sulawesi Selatan, dan menganalisis pola hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap terhadap praktik petugas karantina hewan dalam pengendalian bruselosis di Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di dua Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Karantina Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Balai Besar Karantina Perta-

nian (BBKP) Makassar dan Stasiun Karantina Pertanian (SKP) Kelas I Parepare pada bulan Juli sampai dengan Oktober 2014. Kerangka konsep penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka konsep penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* dengan melakukan wawancara dan pengamatan pada 51 petugas karantina hewan/responden menggunakan kuisioner terstruktur. Kuisioner yang digunakan berisi karakteristik, pengetahuan, sikap dan praktik. Karakteristik petugas karantina hewan meliputi: umur, pendidikan formal, tingkat fungsional, lama PNS, lama bekerja di tempat sekarang, serta banyaknya pelatihan terkait brucellosis yang pernah diikuti. Pengetahuan, sikap dan praktik adalah pengetahuan, sikap dan praktik petugas karantina hewan yang terkait dengan pengendalian brucellosis meliputi : agen penyebab, cara penularan, gejala klinis, metode pemeriksaan, pencegahan dan pengendalian. Pengukuran pengetahuan terkait pengendalian brucellosis menggunakan pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban yaitu benar, salah, dan tidak tahu (Hart et al., 2007). Pengukuran sikap terkait pengendalian brucellosis menggunakan pernyataan (terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif) dengan tiga pilihan jawaban yaitu setuju, ragu-ragu, dan tidak setuju (Bas et al., 2006). Pengukuran praktik terkait pengendalian brucellosis dilakukan melalui observasi dengan tiga kategori kondisi praktik yaitu selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Kuisioner yang digunakan telah diuji validitasnya dengan uji korelasi *Spearman* dan diuji reliabilitas dengan metode konsistensi belah dua. Data yang diperoleh dianalisis dengan *path analysis* untuk mengetahui korelasi dan besarnya pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari setiap variabel berdasarkan pada koefisien korelasi Pearson yang distandardisasi. Analisis data menggunakan software SPSS Statistic Versi 16. Terhadap data kualitatif, data terlebih dahulu dilakukan transformasi menggunakan *method of successive interval (MSI)* sebelum dianalisis (Riduwan & Sunarto, 2009).

HASIL

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Balai Besar Karantina Pertanian Makassar memiliki 10 tempat pemasukan /pengeluaran yang terdiri dari 1 bandar udara, 8 pelabuhan laut dan 1 kantor pos, sedangkan SKP Kelas I Parepare memiliki 9 tempat pemasukan dan pengeluaran yang terdiri dari 7 pelabuhan laut dan 2 bandar udara (Kemantan, 2011). Wilayah pemantauan BBKP Makassar meliputi 11 dari 24 kab/kota di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu: Pangkajene dan Kepulauan, Maros, Makassar, Gowa, Takalar, Janeponto, Bantaeng, Sinjai, Bone, Bulukumba dan Kepulauan Selayar sedangkan selebihnya sebanyak 13 kab/kota masuk dalam wilayah pemantauan SKP Kelas I Parepare. Jumlah pegawai karantina hewan pada BBKP Makassar sebanyak 42 orang yang terdiri dari 11 medik veteriner dan 31 paramedik veteriner sedangkan jumlah pegawai karantina hewan pada SKP Kelas I Parepare sebanyak 15 orang yang terdiri dari 4 medik veteriner dan 11 paramedik veteriner.

Karakteristik Petugas Karantina Hewan

Karakteristik petugas karantina hewan pada BBKP Makassar dan SKP Kelas I Parepare, diuraikan pada Tabel 1. Sebagian besar petugas karantina hewan berusia produktif antara 30 - 45 tahun. Lama bekerja sebagai PNS maupun lama bekerja di tempat sekarang sebagian besar petugas karantina hewan kurang dari 5 tahun. Dari segi pendidikan, sebagian besar petugas karantina hewan adalah SMA / sederajat. Ada sebagian petugas karantina hewan yang belum fungsional serta belum semua petugas karantina pernah mengikuti pelatihan terkait brucellosis (Tabel 1).

Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap, dan Praktik

Hubungan antara variabel bebas dan tidak bebas yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik diketahui dengan *path analysis*. Di samping itu, *path analysis* menunjukkan pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Model persamaan struktural berdasarkan kerangka konsep penelitian ditunjukkan pada Tabel 2.

Hubungan antar variabel berdasarkan kerangka konsep penelitian ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur. Berdasarkan persamaan struktural pada Tabel 2, nilai koefisien jalur dari masing-masing peubah bebas dan tidak bebas selengkapnya disajikan pada Gambar 2.

PEMBAHASAN

Karakteristik Petugas Karantina Hewan

Masih terdapatnya pengetahuan petugas karantina hewan terkait pengendalian bruselosis yang berkategori kurang dan sebagian besar berkategori cukup diperlukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan pengetahuan. Usaha peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan.

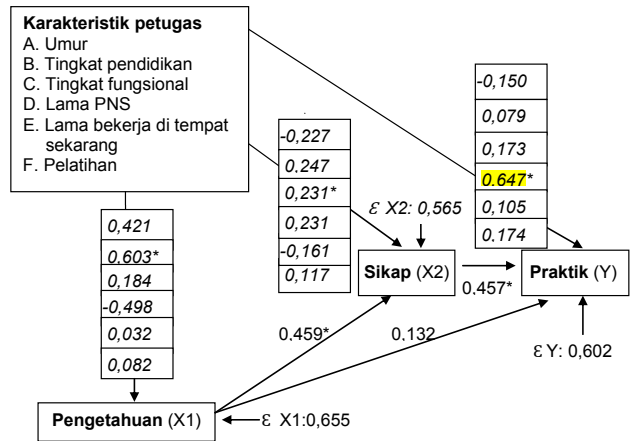
Tabel 1 Karakteristik petugas karantina hewan di Sulawesi Selatan Tahun 2014

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase |
|--|-----------|------------|
| Pendidikan | | |
| SMA/ sederajat | 23 | 45.1 |
| D3 | 8 | 15.7 |
| S1 bukan dokter hewan | 3 | 5.9 |
| S1 dokter hewan | 14 | 27.4 |
| S2 | 3 | 5.9 |
| Fungsional | | |
| Belum fungsional | 8 | 15.7 |
| Fungsional non aktif (struktural) | 3 | 5.9 |
| Paramedik veteriner pelaksana | 10 | 19.6 |
| Paramedik veteriner pelaksana lanjutan | 7 | 13.7 |
| Paramedik veteriner penyelia | 9 | 17.6 |
| Medik veteriner pertama | 10 | 19.6 |
| Medik veteriner muda | 4 | 7.8 |
| Umur | | |
| < 30 tahun | 7 | 13.7 |
| 30-45 tahun | 33 | 64.7 |
| > 45 tahun | 11 | 21.6 |
| Lama PNS | | |
| < 5 tahun | 23 | 45 |
| 5-10 tahun | 11 | 21.6 |
| > 10 tahun | 17 | 33.3 |
| Lama di tempat sekarang | | |
| < 5 tahun | 33 | 64.7 |
| ≥ 5 tahun | 18 | 35.3 |
| Pelatihan | | |
| Tidak pernah | 32 | 62.7 |
| pernah | 19 | 37.3 |

Tabel 2 Persamaan regresi dalam analisis jalur penelitian

| Model | Variabel tidak bebas | Variabel bebas | Persamaan struktural |
|---------|----------------------|-------------------|---|
| Model 1 | X1 | A,B,C,D,E,F, | $X1 = \rho_{x1A}A + \rho_{x1B}B + \rho_{x1C}C + \rho_{x1D}D + \rho_{x1E}E + \rho_{x1F}F + \rho_{x1} \cdot \epsilon X1$ |
| Model 2 | X2 | A,B,C,D,E,F,X1 | $X2 = \rho_{x2A}A + \rho_{x2B}B + \rho_{x2C}C + \rho_{x2D}D + \rho_{x2E}E + \rho_{x2F}F + \rho_{x2X1}X1 + \rho_{x2} \cdot \epsilon X2$ |
| Model 3 | Y | A,B,C,D,E,F,X1,X2 | $Y = \rho_{yA}A + \rho_{yB}B + \rho_{yC}C + \rho_{yD}D + \rho_{yE}E + \rho_{yF}F + \rho_{yX1}X1 + \rho_{yX2}X2 + \rho_y \cdot \epsilon Y$ |

A: umur; B: pendidikan; C: tingkat fungsional; D: lama PNS; E: lama bekerja di tempat sekarang; F: pelatihan; X1: pengetahuan; X2: sikap; Y: praktik; ρ_{ij} : koefisien jalur; ϵ_i : galat sisa



Gambar 2 Nilai koefisien jalur peubah penelitian

* : menunjukkan adanya hubungan yang nyata pada $\alpha = 0,05$

Pengendalian bruselosis pada ternak melibatkan kombinasi dari manajemen peternakan, program vaksinasi dan *test and slaughter*. Adapun manajemen peternakan berkaitan erat dengan biosekuriti yang mencakup tiga aspek yaitu isolasi, pengawasan lalulintas, dan sanitasi. Pelatihan terhadap aspek-aspek tersebut perlu dilakukan mengingat belum semua petugas karantina mendapat pelatihan terkait pengendalian bruselosis.

Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Asosiasi Karakteristik Individu Terhadap Pengetahuan (Model 1)

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa total pengaruh variabel pendidikan formal terhadap pengetahuan petugas karantina hewan terkait pengendalian bruselosis memiliki persentase tertinggi jika dibandingkan dengan variabel karakteristik lainnya. Dari total pengaruh variabel karakteristik terhadap pengetahuan yang digambarkan oleh model sebesar 41,79% dari 57,1% atau kurang lebih 73% dipengaruhi oleh pendidikan formal. Disamping memiliki total pengaruh dengan persentase tertinggi, pendidikan formal juga secara nyata berpengaruh terhadap pengetahuan petugas karantina hewan terkait pengendalian bruselosis di Sulawesi Selatan berdasar-

kan hasil dari uji parsial variabel karakteristik yang berpengaruh terhadap pengetahuan.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh latar belakangnya seperti umur, status perkawinan, pendidikan, lingkungan sosial yang meliputi lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pekerjaan. Pengetahuan seseorang dapat berubah dan berkembang sesuai kemampuan, kebutuhan, pengalaman dan tinggi rendahnya penerimaan informasi yang ada di lingkungan sekitarnya. Akses untuk mendapatkan informasi juga merupakan aspek penting untuk meningkatkan pengetahuan. Selain itu pengetahuan juga dapat diperoleh dari proses belajar yang dilakukan oleh seseorang selama hidupnya (Oktarina et al., 2009).

Adanya hubungan yang nyata antara pendidikan dengan pengetahuan senada dengan pendapat Kheiri et al. (2011) bahwa pendidikan meningkatkan pengetahuan. Pendidikan merupakan pembentukan perilaku yang menguntungkan bagi individu dan orang lain dalam beberapa waktu yang akan datang. Perilaku yang diatur melalui pendidikan bertujuan untuk pengkondisian seperti pendalaman, latihan, dan praktik (Skinner, 2013).

Menurut Mangkuprawira (2003) yang dikutip oleh Darmawan (2012) berpendapat bahwa pelatihan adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar individu semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai standar. Semakin banyak pelatihan terkait bruse-losis yang pernah diikuti oleh petugas karantina hewan seharusnya berkorelasi positif dan berpengaruh secara nyata terhadap pengetahuan terkait bruse-losis yang dimiliki. Tetapi hal tersebut belum nampak dalam penelitian ini, sehingga perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan agar tujuan pelatihan yang sebenarnya dapat tercapai.

Besarnya pengaruh total pada variabel lama PNS yang menunjukkan arah negatif terhadap pengetahuan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam penguatan pembangunan sumberdaya manusia Badan Karantina Pertanian kedepannya melalui *refresh* maupun *upgrade* pengetahuan sehingga lama PNS berkorelasi positif terhadap pengetahuan.

Asosiasi Karakteristik Individu dan Pengetahuan Terhadap Sikap (Model 2)

Pada Tabel 4, berdasarkan hasil dari uji parsial berbagai variabel yang berpengaruh terhadap sikap, ditunjukkan bahwa tingkat fungsional dan pengetahuan berpengaruh secara nyata terhadap

sikap petugas karantina hewan dalam pengendalian bruse-losis di Sulawesi Selatan. Pendidikan formal yang dimiliki oleh petugas karantina hewan memiliki total pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya yang berpengaruh terhadap sikap. Dari total pengaruh variabel yang berpengaruh terhadap sikap yang digambarkan oleh model sebesar 27,97% dari 68,1% atau kurang lebih 41% dipengaruhi oleh pendidikan. Variabel pendidikan formal memiliki persentase pengaruh total terbesar walaupun tidak menunjukkan hubungan yang nyata terhadap sikap akibat besarnya pengaruh tidak langsung yang didapat dari pengetahuan.

Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap seseorang (Fabrigar et al., 2006). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ohlander et al. (2005) bahwa pengetahuan dapat merubah keyakinan dan nilai-nilai seseorang dan perubahan ini berlangsung selamanya. Pengetahuan seseorang, akan mendorong seseorang untuk membentuk suatu kepercayaan yang kemudian akan mempengaruhi sikap. Adanya hubungan yang nyata antara pengetahuan dan sikap pada penelitian ini berarti semakin tinggi pengetahuan maka semakin baik sikap petugas karantina hewan terkait pengendalian bruse-losis.

Tingkatan fungsional menunjukkan keterampilan dan keahlian seseorang pada bidang pekerjaannya. Semakin tinggi tingkatan fungsional seseorang menunjukkan bahwa keterampilan dan keahlian seseorang pada bidang tersebut semakin tinggi. Keterampilan dan keahlian dapat diperoleh secara langsung melalui pendidikan/pengetahuan maupun secara tidak langsung melalui pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman inilah yang akhirnya membentuk persepsi seseorang terhadap suatu hal sehingga berpengaruh nyata terhadap sikap.

Tabel 3 Pengaruh langsung, pengaruh total dan signifikansi uji variabel yang mempengaruhi pengetahuan petugas karantina hewan dalam pengendalian bruse-losis di Sulawesi Selatan Tahun 2014.

| Pengaruh variabel | Pengaruh langsung | Pengaruh total | % | Sig. |
|-------------------|-------------------|----------------|--------|--------|
| A terhadap X1 | 0,421 | 0,421 | 29,17 | 0,113 |
| B terhadap X1 | 0,603 | 0,603 | 41,79 | 0,000* |
| C terhadap X1 | 0,184 | 0,184 | 12,75 | 0,101 |
| D terhadap X1 | -0,498 | -0,498 | -34,51 | 0,081 |
| E terhadap X1 | 0,032 | 0,032 | 2,22 | 0,796 |
| F terhadap X1 | 0,082 | 0,082 | 5,68 | 0,428 |
| Jumlah | 0,824 | | | |
| | (57,1%) | | 57,1 | |

A: umur; B: pendidikan; C: tingkat fungsional; D: lama PNS; E: lama bekerja di tempat sekarang; F: pelatihan; X1: pengetahuan;

* : menunjukkan adanya hubungan yang nyata pada $\alpha = 0,05$

Tabel 4 Pengaruh langsung dan tidak langsung serta signifikansi variabel yang mempengaruhi sikap petugas karantina hewan dalam pengendalian brucellosis di Sulawesi Selatan Tahun 2014.

| Pengaruh variabel | Pengaruh langsung | Pengaruh tak langsung melalui X1 | Pengaruh total | % | Sig. |
|-------------------|-------------------|----------------------------------|----------------|-------|--------|
| A terhadap X2 | -0,227 | 0,193 | -0,034 | -1,80 | 0,337 |
| B terhadap X2 | 0,247 | 0,277 | 0,524 | 27,97 | 0,060 |
| C terhadap X2 | 0,231 | 0,084 | 0,315 | 16,85 | 0,024* |
| D terhadap X2 | 0,231 | -0,229 | 0,002 | 0,13 | 0,365 |
| E terhadap X2 | -0,161 | 0,015 | -0,146 | -7,81 | 0,144 |
| F terhadap X2 | 0,117 | 0,038 | 0,155 | 8,26 | 0,196 |
| X1 terhadap X2 | 0,459 | - | 0,459 | 24,51 | 0,001* |
| Jumlah | 0,897 (47,9%) | 0,378 (20,2%) | | 68,1 | |

A: umur; B: pendidikan; C: tingkat fungsional; D: lama PNS; E: lama bekerja di tempat sekarang; F: pelatihan; X1: pengetahuan; X2: sikap.

*: menunjukkan adanya hubungan yang nyata pada $\alpha = 0,05$

Asosiasi Karakteristik, Pengetahuan, dan Sikap Terhadap Praktik (Model 3)

Pada Tabel 5, berdasarkan hasil dari uji parsial berbagai variabel yang berpengaruh terhadap praktik, dapat dilihat bahwa lama PNS dan sikap berpengaruh secara nyata terhadap praktik petugas karantina hewan dalam pengendalian brucellosis di Sulawesi Selatan. Pengaruh total berbagai variabel yang berpengaruh terhadap praktik yang digambarkan oleh model yaitu sebesar 63,7%. Lama PNS, sikap, dan pendidikan formal merupakan tiga variabel yang memiliki pengaruh total terbesar terhadap praktik pengendalian brucellosis.

Berdasarkan hasil analisa jalur variabel penelitian yang berpengaruh terhadap praktik secara garis besar terdapat dua jalur yang mempengaruhi praktik yaitu: pertama melalui sikap, jalur ini menggambarkan terbentuknya praktik karena dipelajari. Praktik terbentuk melalui jalur yang berawal dari sikap yang dipengaruhi oleh tingkat fungsional, dan pengetahuan sedangkan pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan.

Kedua melalui lama sebagai PNS yang secara langsung mempengaruhi praktik, jalur kedua ini menggambarkan praktik yang dibentuk oleh pengaruh luar karena kebiasaan atau mencontoh praktik seseorang yang menjadi panutan.

Tabel 5 Pengaruh langsung dan tidak langsung serta signifikansi variabel yang mempengaruhi praktik petugas karantina hewan dalam pengendalian brucellosis di Sulawesi Selatan Tahun 2014

| Pengaruh variabel | Pengaruh langsung | Pengaruh kausal tidak langsung melalui | | | Jml tdk lgs | Pengaruh total | % | Sig. |
|-------------------|-------------------|--|-------------------|------------------|-------------------|----------------|-------|--------|
| | | X1 | X2 | X1, X2 | | | | |
| A terhadap X2 | -0,150 | 0,056 | -0,104 | 0,088 | 0,040 | -0,110 | -3,34 | 0,560 |
| B terhadap X2 | 0,079 | 0,080 | 0,113 | 0,126 | 0,319 | 0,398 | 12,08 | 0,587 |
| C terhadap X2 | 0,173 | 0,024 | 0,106 | 0,039 | 0,168 | 0,341 | 10,37 | 0,135 |
| D terhadap X2 | 0,647 | -0,066 | 0,106 | -0,104 | -0,065 | 0,582 | 17,68 | 0,023* |
| E terhadap X2 | -0,105 | 0,004 | -0,074 | 0,007 | -0,063 | -0,168 | -5,09 | 0,385 |
| F terhadap X2 | 0,174 | 0,011 | 0,053 | 0,017 | 0,081 | 0,255 | 7,76 | 0,085 |
| X1 terhadap X2 | 0,132 | - | 0,210 | - | 0,210 | 0,342 | 10,37 | 0,415 |
| A terhadap X2 | 0,457 | - | - | - | - | 0,457 | 13,87 | 0,008* |
| Jumlah | 1,407 (42,71%) | 0,109 (3,30%) | 0,410 (12,44%) | 0,173 (5,25%) | 0,692 (20,99%) | | 63,7 | |

A: umur; B: pendidikan; C: tingkat fungsional; D: lama PNS; E: lama bekerja di tempat sekarang; F: pelatihan; X1: pengetahuan; X2: sikap; Y: praktik.

*: menunjukkan adanya hubungan yang nyata pada $\alpha = 0,05$

Hubungan yang nyata antara sikap terhadap praktik pada penelitian ini sejalan dengan pendapat Azwar (2003) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara sikap dengan tindakannya. Demikian pula yang disimpulkan oleh Zahid (1997) bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan praktik, namun keberadaan hubungan ini ditentukan oleh kespesifikan sikap, kekuatan sikap, kesadaran pribadi, dan norma-norma subyektif yang mendukung.

Lama PNS menggambarkan pengalaman seseorang pada bidang pekerjaan juga pengaruh lingkungan terhadap sikap dan praktik yang dilakukan. Praktik yang dihasilkan merupakan gabungan dari pengaruh pengalaman dan pengaruh lingkungan. Semakin lama bekerja maka kecenderungan untuk berperilaku yang sama dengan orang yang dianggap penting semakin meningkat. Orang yang dianggap penting selalu berusaha untuk menciptakan kondisi praktik yang baik.

Pendidikan formal yang dimiliki oleh petugas karantina hewan memiliki pengaruh total terbesar ketiga. Namun demikian tidak secara nyata berpengaruh terhadap praktik petugas karantina hewan dalam pengendalian bruselelosis. Pengaruh total tersebut sebagian besar akibat pengaruh tidak langsung dari pengetahuan dan sikap. Hal ini menunjukkan kontribusi penting pendidikan formal yang dimiliki oleh petugas karantina hewan terhadap terbentuknya praktik pengendalian bruselelosis. Kontribusi penting variabel pendidikan formal terhadap praktik pengendalian bruselelosis dapat dijadikan bahan evaluasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di organisasi. Pemenuhan standar kualifikasi pendidikan saat *recruitment* pegawai serta peningkatan jenjang pendidikan menjadi opsi yang berguna untuk terciptanya praktik yang lebih baik.

Terdapat korelasi negatif antara umur dan praktik petugas karantina dalam pengendalian bruselelosis. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa cara yang dilakukan selama ini sudah benar sehingga sulit untuk menerima perubahan. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Tuokko *et al.* (2007) bahwa seseorang yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap informasi dan ide-ide baru serta terhadap pengetahuan yang lebih luas.

Hubungan antara pendidikan dan pengetahuan, pengetahuan dan sikap, serta sikap terhadap praktik menunjukkan adanya hubungan yang positif. Hubungan yang positif berarti semakin baik nilai pengetahuan dan sikap maka semakin baik pula praktik yang dilakukan. Hasil penelitian ini senada

dengan hasil penelitian Santoso (2012). Pengetahuan yang baik akan dapat meningkatkan profesionalisme petugas dalam melakukan tindakan pencegahan masuk dan tersebarnya penyakit hewan. Pelatihan dan seminar akan menambah informasi dan pengetahuan responden yang dapat meningkatkan praktik atau perilaku positif seseorang. Pengalaman yang didapat selama bekerja mungkin mempunyai pengaruh pada sikap dan praktik seseorang terhadap sesuatu, hal ini tergantung pada kemampuan orang tersebut dalam menguasai pengalaman yang didapat dan frekuensi pengalaman tersebut diimplementasikan dalam pekerjaannya.

Praktik pengendalian bruselelosis yang dilakukan oleh petugas karantina hewan di Sulawesi Selatan adalah pengawasan lalulintas hewan. Pengawasan lalulintas dilakukan pada setiap kegiatan pemasukan/pengeluaran hewan. Pengawasan yang dilakukan bertujuan mencegah penyebaran bruselelosis dari dan ke Provinsi Sulawesi Selatan. Pemeriksaan klinis dan pemeriksaan laboratorium yang menunjukkan bebas bruselelosis menjadi persyaratan wajib yang harus dipenuhi pada lalulintas hewan. Hanya hewan yang bebas bruselelosis yang dapat dilalulintaskan. Terhadap hewan positif bruselelosis dilakukan pemotongan bersyarat di instalasi karantina hewan.

Pola hubungan antar variabel penelitian menunjukkan bahwa praktik pengendalian bruselelosis dipengaruhi langsung oleh variabel lama bekerja sebagai PNS dan sikap. Sikap terkait pengendalian bruselelosis secara nyata dipengaruhi oleh tingkat fungsional dan pengetahuan. Pengetahuan terkait pengendalian bruselelosis secara nyata dipengaruhi oleh pendidikan formal. Pendidikan formal memiliki pengaruh total terbesar ketiga setelah lama PNS dan sikap walaupun tidak berpengaruh secara nyata terhadap praktik pengendalian bruselelosis. Pengaruh total tersebut akibat pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap sikap maupun pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal berperan penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, dan praktik petugas karantina hewan dalam pengendalian bruselelosis. Sehingga upaya peningkatan pendidikan formal pada petugas karantina hewan perlu dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada Kepala Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Parepare dan Kepala Balai Besar Karantina Pertanian Makassar atas fasilitas yang diberikan selama penelitian. Terimakasih kepada petugas karantina hewan selaku responden

penelitian serta berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

“Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini”.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasthya AS, Isloor S, Prabhudas K. 2007. Bruselosis in high risk group individual. *Indian Journal of Medical Microbiology* 25(1): 28-31.
- Azwar S. 2003. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bas M, Ersun AS, Kivanc G. 2006. The evaluation of food hygiene knowledge, attitude and practices of food handlers in food bussiness in Turkey. *Food Control* 17: 317-322.
- Bhat SA, Maqbool S, Shah SN, Nisar NA, Solanki CS, Abbas M, Singh S. 2012. Brucellosis: A Review. *International Journal of Livestock Research* 2(3): 74-83.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2013. Penerbit Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Crawford RP, Huber JD, Adams BS. 1990. Epidemiology and Surveillance. In: Nielson K, Duncan JR. *Animal brucellosis*. CRC Press. Boca Raton. p317-361.
- Darmawan R. 2012. Pelatihan: Definisi, manfaat, tujuan, dan metode pelatihan. <http://nursecaremine.blogspot.com/2012/11/pelatihan-definisi-tujuan-manfaat-dan.html>. Download: Januari 21, 2015.
- Dhand NK, Gumber S, Singh BB, Aradhana, Bali MS, Kumar H, Sharma DR, Singh J, Sandhu KS. 2005. A study on the epidemiology of bruselosis in Punjab (India) using survey toolbox. *Revue Scientifique et Technique International Office of Epizootics* 24(3): 879-885.
- Fabrigar LR, Petty RE, Smith SM, Crites SL. 2006. Understanding knowledge effects on attitude-behaviour consistency: The role of relevance, complexity, and amount of knowledge. *Journal of Personality and Social Psychology* 90(4): 556-577.
- Harihanto. 2001. Persepsi, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat terhadap Air Sungai: Kasus Program Kali Bersih di Kaligarang, Jawa Tengah. Disertasi S3. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor. p22-34.
- Hart MB, Neumann CM, Veltri AT. 2007. Hand injury prevention training: Assesing knowledge, attitude, and behavior. *Journal of SH&E Research* 4(3): 1-23.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2008a. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 7 Tahun 2008 tentang Syarat dan Tata Cara Pemasukan dan Pengeluaran Benih, Bibit Ternak dan Ternak Potong. Kementan. Jakarta.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2008b. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 22 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Karantina Pertanian. Kementan. Jakarta.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2011. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 94 Tahun 2011 tentang Tempat Pemasukan dan Pengeluaran Media Pembawa Penyakit Hewan Karantina dan Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina. Kementan. Jakarta. p1-16.
- Kheiri M., Sahebalzamani M, Jahantigh M. 2011. The study of education effect on knowledge and attitudes toward electroconvulsive therapy among Iranian nurses and patient’s relatives in a psychiatric hospital 2009-2010. *Procedia-Social Behavioral Sciences* 30: 256-260.
- Megid J, Mathias LA, Robles CA. 2010. Clinical manifestations of bruselosis in domestic animal and human. *The Open Veterinary Science Journal* 4: 119-126.
- Ohlander J, Batalova B, Treas J. 2005. Explaining educational influences on attitudes toward homosexual relations. *Social Science Research* 34: 781-791.
- Oktarina O, Hanafi F, Budisuari MA. 2009. Hubungan antara karakteristik responden, keadaan wilayah, dengan pengetahuan, sikap terhadap HIV/AIDS pada masyarakat Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 12(4): 362-369.
- Riduwan, Sunarto. 2009. Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis. Penerbit Alfabeta. Bandung. p139-168.
- Santoso G. 2012. Kajian biosekuriti instalasi karantina hewan sapi impor di pulau Jawa. Tesis S2. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor. p46-50.
- Skinner BF. 2013. Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia. (Diterjemahkan Maufur). Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [SKP Kelas I Parepare] Stasiun Karantina Pertanian Kelas I Parepare. 2013. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Tahun Anggaran 2013. Parepare.
- Tuokko HA, McGee P, Gabriel G, Rhodes RE. 2007. Perception, attitude and beliefs, and openness to change: Implication for older driver education. *Accident Analysis & Prevention* 39(4): 812-817.
- Zahid A. 1997. Hubungan karakteristik peternak sapi perah dengan sikap dan perilaku aktual dalam pengelolaan limbah peternakan. Tesis S2. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor. p15-18.